

DEIKSIS DALAM CERITA PENDEK KARYA WOLFGANG BORCHERT

Putri Julia Alexandra Surya

Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

putri.17020504021@mhs.unesa.ac.id

Yunanfathur Rahman

Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

y.rahman@unesa.ac.id

Abstrak

Bahasa memberikan kemudahan dalam berinteraksi dan berkomunikasi secara lisan dan tulisan. Deiksis sangat dibutuhkan dalam penggunaan bahasa karena deiksis mengidentifikasi sebuah makna yang terkandung dalam bahasa dan hanya diketahui apabila sudah berada dalam konteks peristiwa atau situasi bahasa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan deiksis persona, spasial dan temporal dalam 3 cerpen karya Wolfgang Borchert. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teori deiksis milik Yule. Hasil penelitian menunjukkan di dalam 3 cerpen karya Wolfgang Borchert, ditemukan ada 3 jenis deiksis persona, yaitu orang pertama, kedua, dan ketiga. Sedangkan hasil kajian pada deiksis spasial menunjukkan ada 2 jenis deiksis yang ditemukan, yaitu *hier* dan *da*. Kemudian, pada kajian deiksis temporal, ditemukan 2 jenis deiksis yaitu *jetzt* dan *nächsten Abend*. Semua jenis deiksis itu memiliki makna yang berbeda-beda, bergantung sudut pandang penutur dan konteks yang terjadi.

Kata kunci : Deiksis, Persona, Spasial, Temporal

Abstract

Language provides ease in interacting and communicating verbally and in writing. Deixis is indispensable in the use of language because it identifies a meaning contained in the language and is only known when it is already in the context of a language event or situation. The purpose of this study was to describe the persona, spatial and temporal deixis in 3 short stories by Wolfgang Borchert. The research method used is qualitative with Yule's deixis theory. The results show that in the 3 short stories by Wolfgang Borchert, there were 3 types of personal deixis, namely the first, second, and third persons. Meanwhile, the results of the study on spatial deixis showed that there were 2 types of deixis found, namely *hier* and *da*. Then, in the study of temporal deixis, 2 types of deixis were found, namely *jetzt* and *nächsten Abend*. All types of deixis have different meanings, depending on the speaker's point of view and the context in which they occur.

Keywords: Deixis, Personal, Spatial, Temporal

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa asing telah menjadi *trend* pada masa kini, bahkan menjadi suatu kebutuhan di era modern yang cukup penting (Purwono, P., & Asteria, 2021:98). Tidak terkecuali belajar Bahasa Jerman. Belajar Bahasa Jerman merupakan suatu kebutuhan berkomunikasi yang pada saat ini juga tidak bisa dihindari (Rahman, 2017:2). Di era dewasa ini, belajar Bahasa Jerman tidak hanya dari guru atau pengajar, tetapi juga bisa dari karya sastra. Dengan membaca karya sastra Jerman, maka kosakata dan kemampuan memahami komunikasi tertulis dalam Bahasa Jerman dapat meningkat.

Karya sastra adalah ungkapan ekspresi manusia berupa karya tulisan atau lisan berdasarkan pemikiran, pendapat, pengalaman, hingga ke perasaan dalam bentuk yang imajinatif, cerminan kenyataan atau data asli yang dibalut dalam kemasan estetis melalui media bahasa. Secara umum, karya sastra mencakup berbagai karya tulis dalam bentuk prosa, puisi, dan drama (Kusumawardhini & Darmoko, 2020:73). Salah satu karya sastra yang populer di masyarakat adalah cerpen, yang termasuk ke dalam bentuk prosa. Cerita pendek adalah sesuai dengan namanya adalah cerita yang pendek. Walaupun sama-sama pendek, panjangnya sendiri bervariasi. Ada cerpen yang pendek (*short short story*), bahkan mungkin pendek sekali: berkisar 500-an kata; ada cerpen yang panjangnya cukupan (*middle short story*), serta ada cerpen yang panjang (*long short story*), yang terdiri dari puluhan (atau bahkan beberapa puluh) ribu kata (Nurgiantoro, 2010:10). Sebagai karya sastra, cerpen secara garis besar memiliki beberapa kekhususan yang cukup menguntungkan pembaca, terutama dari segi alur cerita dan panjang cerita yang bisa dituntaskan dalam sekali duduk (Attas et al., 2021:10). Cerita pendek juga memiliki unsur yang cukup utuh dan juga memiliki nilai-nilai budaya yang dapat dijadikan pesan bagi pembaca (Azijah, 2019:30).

Dalam karya sastra Jerman, terdapat banyak sekali cerpen yang bisa dibaca bagi pembelajar Bahasa Jerman. Tidak terkecuali cerpen dari Wolfgang Borchert. Ia adalah seorang pemuda yang saat itu berusia 26 tahun. Ia lahir di Hamburg. Ia merupakan penulis karya sastra yang sangat terkenal dengan hasil karyanya yang menjadi ikon di era *Trümmerliteratur*. *Trümmerliteratur* adalah zaman literatur sastra di Jerman yang dimulai setelah berakhirnya Perang Dunia Kedua pada tahun 1945 dan dapat dipahami sampai awal 1950-an, di mana kemudian diolah dengan bentuk yang lebih indah (seperti cerpen, prosa dan satir). tokoh dari *Trümmerliteratur*

sebagian besar telah kembali ke rumah dari perang itu sendiri dan mencoba melukis gambaran realistik dan benar tentang dunia periode pasca-perang. (*wortwuchs.net*). Terdapat beberapa tokoh terkenal di era *Trümmerliteratur* yakni Wolfdietrich Schnurre, Heinrich Böll dan Wolfgang Borchert menjadi tokoh terpenting. Dalam laman ini disebutkan bahwa Borchert memiliki banyak karya sastra diantaranya ada 1 drama dan 5 cerpen (*wortwuchs.net*). Dari kelima cerpen ini hanya tiga yang dipilih oleh peneliti, yakni ; “*Das Brot*”, “*Nachts Schlafen die Ratten Doch*”, “*Die Kirschen*”.

1.*Das Brot* menunjukkan keadaan setelah perang dunia II dimana kelaparan marak terjadi, dan susahny mendapat bahan pangan. Cerpen *Das Brot* ini terbit pada tahun 1946 di *Hamburg Free Pass*. Pada tahun 2009 Yasin Damirel seorang sutradara yang berasal dari New York membuat film pendek *The Bread* yang terinspirasi dari kejadian pasca perang dunia II yang di tulis oleh Borchert. Film ini mendapat pengakuan dan diputar pada Palm Spring Film Festival di tahun 2009, dan diulas pada laman IMDb (Internet Movie Database).

2.*Nachts schlafen die Ratten doch* menceritakan keadaan mengerikan yang terjadi setelah perang dunia II. Cerpen ini terbit pada tahun 1947, sangat terkenal di era *Trümmerliteratur* dan diinterpretasi oleh banyak orang salah satunya dijadikan film pendek untuk tujuan pembelajaran pada tahun 2008 dan diunggah di *youtube* pada tahun 2018, film pendek ini meraih 44 ribu penonton. (*youtube.com/HartmutRastalsky*)

3.*Die Kirschen* menceritakan keadaan Borchert yang saat itu sedang sakit, ia menggambarkan ruam merah yang ia derita dan hubungan antar ayahnya yang terkesan tidak akur. Cerpen ini diunggah pada jurnal *Für Dich* pada tahun 1948. Dan terbit dalam buku *Die traurigen Geranien und andere Geschichten aus dem Nachlaß* pada tahun 1961 bersama dengan cerpen dan prosa lainnya karya Wolfgang Borchert. (*wolfgangborchert.de*)

Lebih lanjut, dalam cerpen Wolfgang Borchert, dapat ditemui percakapan-percakapan antar tokoh maupun narasi dalam cerita, yang mana dalam pembelajaran Bahasa Jerman juga tidak terlepas dari konteks yang berkaitan dengan tuturan yang disampaikan oleh penutur. Hal ini merujuk pada kajian pragmatik sebagai ilmu linguistik dalam pembelajaran bahasa. Pragmatik merupakan kajian yang memandang suatu tuturan berkaitan dengan konteks, tidak hanya makna literalnya saja (Yule, 1996:3). Sehingga ketika seseorang telah

memahami pragmatik yang berkaitan dengan adanya konsep tuturan berkaitan dengan konteks, maka tujuan berkomunikasi akan dapat tercapai, yaitu tujuan untuk saling mengerti dan memahami antara satu sama lain, baik secara kebahasaan maupun rasionalitas tuturan (Rolf, 1997:8). Tanpa memahami konteks tuturan, maka tujuan berkomunikasi akan sulit untuk tercapai, baik secara tertulis maupun lisan (Abdurrahman, 2011:10).

Salah satu kajian yang termasuk ke dalam pragmatik adalah deiksis. Deiksis berasal dari bahasa Yunani *deiktikos* yang berarti penunjukan secara langsung. Dalam hal ini, deiksis berarti kata atau kata yang memiliki referen berubah-ubah sesuai dengan tempat, waktu, bahkan situasi pada saat tuturan tersebut disampaikan (Yule, 1996:9).

Lebih lanjut, deiksis dibagi menjadi beberapa macam, dan setiap ahli bahasa memiliki berbagai macam klasifikasi yang berbeda-beda. Deiksis menurut Yule (1996:9) dibagi menjadi 3, yaitu deiksis persona, deiksis spasial atau lokasi, dan deiksis temporal atau deiksis waktu.

1. Deiksis persona merujuk pada kata ganti orang atau pronomina dan dibagi menjadi 3 bagian, yaitu orang pertama (dalam Bahasa Inggris ‘I’, ‘We’ / dalam bahasa Jerman ‘Ich’, ‘Wir’), orang kedua (‘you’ / ‘du’, ‘Sie’), dan orang ketiga (‘he’, ‘she’, ‘it’ / ‘er’ ‘sie’ ‘es’). Misalnya kalimat berikut.

1. *Ich studiere Deutsch an der Unimed.* (Kata ganti orang pertama / rujukan pembicara kepada diri sendiri)

2. *Du bist schön.* (Kata ganti orang kedua / rujukan pembicara dengan mitra tutur)

3. *Er hat eine neue Tasche.* (Kata ganti orang ketiga / rujukan pembicara kepada seseorang atau benda yang bukan merupakan mitra tutur)

(Harahap, 2007:4)

2. Deiksis spasial berkaitan dengan pengkodean tempat yang berkaitan dengan konteks kesepakatan atau kognisi atau bisa pula pemahaman antara penutur dan mitra tutur terkait dengan tempat yang dimaksud (dalam bahasa Jerman bisa berupa kata *dort*, *hier*, *da*). Misalnya kalimat-kalimat berikut.

1. *Dort gbt es ein Maus.*

(Harahap, 2007:4)

Kalimat 1 dapat dikatakan mengandung deiksis spasial atau tempat. Hal ini ditandai dengan kata *dort* yang berarti di sana. Kata *dort* ini bergantung dengan konteks percakapan si penutur dengan mitra tutur, apakah *dort* dalam kesepakatan mereka merujuk ke restoran, rumah, atau suatu tempat lain. Kemungkinan-kemungkinan ini

hanya dapat diketahui ketika kita sebagai pembaca atau pendengar sama-sama memahami percakapan dari awal, sebelum kata *dort* ini diucapkan oleh si penutur kepada mitra tuturnya. (Harahap, 2007:4)

3. Deiksis temporal atau deiksis waktu yang merujuk pada bagaimana waktu dikodekan sesuai dengan konteks yang sedang terjadi (dalam bahasa Jerman bisa berupa kata *gestern*, *vorgestern*, *morgen*, *uebermorgen*, *spaeter*) Misalnya dalam kalimat berikut,

1. *Gestern gibt es einen Unfall auf der Strasse.*

(Harahap, 2007:4)

Penggunaan kata *gestern* juga harus dipahami kapan si penutur mengungkapkannya, karena *gestern* yang berarti kemarin akan beda maknanya ketika diucapkan sekarang atau lusa atau bahkan diucapkan kemarin. (Harahap, 2007:4)

Lebih lanjut, deiksis dapat ditemukan dalam percakapan yang kita lakukan sehari-hari, bahkan hingga dalam suatu teks atau bacaan, tidak terkecuali dalam karya sastra. Di dalam karya sastra, biasanya terdapat kutipan-kutipan percakapan tokoh yang mengandung deiksis. Deiksis dalam karya sastra sering tidak disadari oleh pembaca, sehingga pemahaman makna akan bacaan menjadi kurang (Abidin et al., 2019:1). Padahal, dalam pembelajaran Bahasa Jerman, karya sastra Jerman, apalagi cerpen, sangat membantu proses pembelajaran untuk memperkaya kosakata Bahasa Jerman yang bisa diperoleh pada saat membaca karya sastra. Ketidapahaman pembaca terkait dengan deiksis yang muncul dalam cerpen akan membuat kesalahan penafsiran dan penerjemahan, sehingga pesan yang disampaikan dalam cerpen tidak dapat dipahami secara komprehensif. Dengan demikian, maka penelitian mengenai deiksis dalam cerpen penting untuk dilakukan.

Berdasarkan pada 3 jenis deiksis yang dikemukakan oleh Yule (1996:9), maka pada penelitian ini, penulis berfokus pada seluruh deiksis yang dikemukakan oleh Yule dalam teorinya. Kajian terkait deiksis personal, spasial dan temporal akan sangat membantu pembaca dalam memahami konteks dialog tokoh maupun narasi dalam cerpen sehingga dapat memahami pesan yang disampaikan dan tidak salah memahami makna pada dialog maupun narasi berbahasa Jerman.

Sebelumnya, penelitian mengenai deiksis bukanlah hal baru. Penelitian terdahulu yang relevan dari Rahman (2017) yang berjudul “Bentuk dan Fungsi Deiksis Temporal Dalam Bahasa Jerman Dan Bahasa Indonesia” menunjukkan hasil bahwa leksem deiksis waktu dapat mengacu pada waktu sebelum saat tuturan, pada waktu

saat tuturan, dan pada waktu sesudah tuturan. Selain melalui leksem-leksem yang berkaitan dengan waktu, ekspresi deiktis waktu juga muncul melalui kala. Bahasa Jerman memiliki tiga kala, yaitu kala lampau, kini dan mendatang yang ditandai dengan pemarkah lampau, kini dan mendatang. Leksem-leksem waktu yang muncul didasarkan pada akibat adanya perputaran bumi, seperti bergantinya siang menjadi malam sebenarnya tidak bersifat deiktis. Tetapi leksem-leksem tersebut bisa bersifat deiktis jika bergabung dengan pronomina demonstratif, pemarkah lampau, pemarkah mendatang, atau kata waktu simetris. Pada penelitian Rahman (2017), fokus kajian adalah bentuk deiksis waktu beserta dengan fungsinya. Hal inilah yang membedakannya dengan penelitian yang penulis lakukan sekarang. Penulis berfokus mengkaji bentuk deiksis versi Yule dalam 3 cerpen karya Wolfgang Borchert.

Penelitian yang relevan kedua adalah penelitian yang berjudul "Analisis Deiksis Bahasa Jerman" (Harahap, 2007). Penelitian dari Harahap (2007) ini menunjukkan hasil ada lima jenis deiksis yang terdapat pada wacana tulis bahasa Jerman yaitu deiksis personal, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis sosial, dan deiksis tekstual/ wacana. Dari kelima jenis deiksis tersebut yang paling dominan adalah deiksis waktu. Hal ini terjadi karena sebahagian teks membicarakan peristiwa khususnya peristiwa yang direalisasikan oleh proses material seperti *kommen* "datang", *reisen* "berpergian", *fahren* "pergi" dan sebagainya. Proses material itu terjadi pada benda atau partisipan khususnya yang dikenal seperti kata kota Berlin, negara Jerman, Istana Kepresidenan, dan lain sebagainya. Peringkat kedua diduduki deiksis personal, peringkat ketiga diduduki oleh deiksis tempat. Peringkat keempat diduduki oleh deiksis wacana, dan peringkat kelima/terakhir diduduki oleh deiksis sosial. Penelitian Harahap ini berbeda dengan penelitian penulis, karena penulis berfokus pada bentuk deiksis versi Yule dalam cerpen karya Wolfgang Borchert. Berbeda dengan penelitian Harahap yang lebih berfokus pada upaya untuk mengklasifikasikan jenis-jenis deiksis dalam Bahasa Jerman dengan menggunakan banyak teori deiksis yang ada.

Terkait dengan pemaparan-pemaparan terkait permasalahan dan penelitian-penelitian terdahulu di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang deiksis personal, spasial, dan temporal dengan teori dari Yule. Ada pun rumusan masalah yang dibuat yaitu bagaimana deiksis personal, spasial dan temporal dalam cerpen karya Wolfgang Borchert, sedangkan tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan deiksis personal, spasial dan temporal dalam cerpen karya Wolfgang Borchert.

METODE

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami objek yang diteliti secara mendalam, mengembangkan konsep sensitivitas pada masalah yang dihadapi, menerangkan realitas yang berkaitan dengan penelusuran teori dari bawah (*grounded theory*) dan mengembangkan pemahaman akan satu atau lebih dari fenomena yang dihadapi (Gunawan, 2013:3).

Lebih lanjut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan deiksis personal, spasial dan temporal dalam 3 cerpen karya Wolfgang Borchert dengan teori dari Yule. Sumber data yang digunakan yaitu 3 cerpen karya Wolfgang Borchert yang berjudul "*Nachts Schlafen die Ratten Doch*", "*Die Kirschen*", dan "*Das Brot*" yang telah penulis unduh melalui laman *teachsam.de*, sehingga data penelitian valid. Objek penelitian yaitu deiksis personal, spasial dan temporal dalam cerpen, sedangkan data penelitian berupa kata-kata yang mengandung deiksis personal, spasial dan temporal maupun non-deiksis di dalam cerpen karya Wolfgang Borchert.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi (Creswell & Plano Clark, 2017). Teknik dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen publik, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih sesuai dengan tujuan dan fokus masalah. Sumber data berupa cerpen yang diambil dari website *teachsam.de*. website ini adalah server pendidikan untuk siswa, dan guru. Fokusnya adalah pada mata pelajaran bahasa Jerman, sejarah dan politik (tingkat I dan tingkat II, sekolah kejuruan). *teachsam.de* adalah *Open Educational Resources (OER)* dan di bawah lisensi CC-BY-SA. *teachsam.de* telah *online* sejak 1998. Lebih lanjut dalam analisis data penelitian, peneliti memerlukan bantuan konteks agar dapat memahami maksud dari sebuah ujaran. Yule (1996:3) mengatakan bahwa pragmatik adalah satu ilmu Bahasa yang mempelajari makna dari segi konteks komunikasinya. Adapun unsur yang menjadi pertimbangan yaitu penutur, mitra tutur, dimana, kapan, dan dalam keadaan apa tindak komunikasi itu terjadi. Lebih lanjut, langkah-langkah analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Membaca dengan teliti 3 cerita pendek berjudul "*Nachts Schlafen die Ratten Doch*", "*Die Kirschen*", dan "*Das Brot*" karya Wolfgang Borchert untuk menemukan deiksis yang berkaitan dengan persona, tempat dan waktu.
2. Mencatat data berupa kata-kata yang berkaitan dengan kata ganti orang, waktu dan tempat yang mengandung deiksis beserta konteksnya.
3. Melakukan analisis terhadap data-data yang ada dengan menggunakan teori Yule.
4. Menarik simpulan dari hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan terkait deiksis personal, spasial dan temporal yang ditemukan dalam 3 cerita pendek berjudul "*Nachts Schlafen die Ratten Doch*", "*Die Kirschen*", dan "*Das Brot*" karya Wolfgang Borchert akan dijelaskan di bawah ini. Dalam penelitian ini ditemukan

1. Deiksis Persona

Deiksis persona merupakan penunjukan yang menggunakan kata ganti orang atau pronomina. Penunjukan ini merujuk pada penutur yaitu 'aku' ke mitra tutur 'kamu' dalam bentuk-bentuk yang berbeda dan dipahami berdasarkan konteks yang ada. Deiksis persona dibagi menjadi 3 bagian, yaitu orang pertama (dalam Bahasa Inggris 'I', 'We' / dalam bahasa Jerman 'Ich', 'Wir'), orang kedua ('you' / 'du', 'Sie'), dan orang ketiga ('he', 'she', 'it' / "er" "sie" "es") (Yule, 1996:10). Didalam ketiga cerpen ini mengandung percakapan yang hanya dilakukan oleh dua orang saja sehingga tidak ditemukan kata "*wir*". Dalam data yang diteliti ditemukan sebanyak 53 kata *Ich*, 27 kata *du*, 58 kata *er*, 64 kata *sie*, dan 23 kata *es*.

Berikut data-data yang ditemukan terkait dengan deiksis persona dalam cerpen-cerpen karya Wolfgang Borchert.

1. *Ich*

Dalam kutipan cerpen di bawah, percakapan antara pria tua dan istrinya yang terjadi di atas ranjang saat malam hari, di mana sang istri berusaha untuk seakan-akan tidak mengetahui bahwa suaminya memakan sisa roti untuk jatah makannya. Sehingga si istri pun berkata bahwa ia kedinginan dan mengantuk, kemudian tidur.

"*Es ist kalt*", *sagte sie und gähnte leise, "ich krieche unter die Decke. Gute Nacht."* ("Dingin,ya" istrinya berkata, sambil menguap dengan lembut, "Aku merangkak di bawah selimut. Selamat malam.") -dalam cerpen "*Das Brot*".

Penggunaan kata *ich* pada kutipan cerpen di atas menunjuk kepada tokoh *sie*, yaitu istri si pria tua. Di dalam cerpen "*Das Brot*" terdapat 2 tokoh, yaitu pria tua dan istrinya. Pada setiap percakapan antara keduanya di dalam cerpen sering digunakan kata *ich* sebagai

pronomina. Sehingga konteks yang berlaku harus dilihat untuk melihat apakah kata *ich* yang digunakan merujuk pada tokoh pria tua atau istrinya. Dengan demikian, maka kata *ich* pada kutipan cerpen di atas termasuk ke dalam deiksis persona, referennya mengacu kepada istri sebagai orang pertama tunggal. Karena penunjukannya harus dikaitkan dengan konteks siapa yang berbicara, tidak hanya semata-mata pada makna leksikal semata. Hal ini sesuai dengan teori Yule, bahwa deiksis persona merujuk pada penggunaan kata ganti orang atau pronomina yang penunjukannya bergantung pada konteks situasi yang berlaku (Yule, 1996:10).

2. *Du*

Kutipan cerpen di bawah merupakan percakapan antara Jürgen dan si pria di dekat runtuhannya batu pada siang hari, di mana si pria menyuruh Jürgen untuk pulang dan makan, namun Jürgen mengangkat batu di dekatnya dan menunjukkan roti yang ia punya serta lembaran logam yang dikira oleh si Pria adalah pipa untuk merokok.

Jürgen hob einen Stein hoch. Da lag ein halbes Brot. Und eine Blech-schachtel. "Du rauchst?" fragte der Mann, "hast du denn eine Pfeife?" Jürgen fasste seinen Stock fest an und sagte zaghaf: "Ich drehe. Pfeife mag ich nicht." (Jürgen mengangkat batu. Ada setengah roti. Dan kotak lembaran logam. "Kamu merokok?" Bertanya-tanya pria itu, "Apakah kamu punya pipa(rokok)?" Jürgen menempelkan tongkatnya dengan kuat dan malu-malu berkata, "Aku sebaliknya. Aku tidak suka pipa(rokok) itu.") -dalam cerpen "*Nachts schlafen die Ratten doch*".

Kata *du* termasuk ke dalam dialog yang diucapkan oleh seorang pria kepada Jürgen. Dengan demikian, kata *du* merujuk pada Jürgen sebagai mitra tutur si pria, bukan kepada orang lain. Penggunaan kata *du* ini menunjukkan bahwa terdapat deiksis persona yang digunakan, yaitu kata ganti orang atau pronomina yang dipakai untuk menggantikan penyebutan orang yang dimaksud, baik dalam suatu percakapan maupun teks cerita. Penyebutan ini juga sesuai dengan konteks yang ada. Dalam kutipan cerpen di atas, kata *du* merujuk pada si Jürgen, Hal ini sesuai dengan teori Yule, bahwa deiksis persona merujuk pada penggunaan kata ganti orang atau pronomina yang penunjukannya bergantung pada konteks situasi yang berlaku (Yule, 1996:10).

3. *Er*

Dalam kutipan cerpen ini menceritakan sudut pandang penutur *die Kranke* dan jus ceri pada pagi hari di sebuah rumah sakit. Jus ceri yang dibawa oleh ayah penutur, dan jus ceri itu telah dingin karena terletak jauh di luar jendela dan telah terkontaminasi udara luar yang dingin, padahal jus ceri ini adalah obat demam untuk penutur.

Er war bestimmt ganz kalt. Er stand doch extra vorm Fenster. Für das Fieber. (Dia pasti sudah dingin. Dia berdiri jauh di depan jendela, untuk mengobati demam.) -dalam cerpen berjudul "*Die Kirschen*".

Kata *er* pada konteks situasi yang dimaksud merujuk pada jus ceri, atau dalam bahasa Jerman *der Kirschsafft* (di mana *der Kirschsafft* dapat digantikan dengan pronomina *er*). Penunjukkan jus ceri dengan menggunakan kata *er* menunjukkan bahwa *er* dalam kutipan cerpen ini termasuk ke dalam deiksis persona, karena jika dikaitkan dengan konteks yang ada, *er* di sini bukan merujuk pada ayah penutur yang dingin atau bahkan si penutur, tetapi si jus ceri. Hal ini menandakan bahwa pemahaman mengenai apa yang kata *er* tunjukkan bergantung pada konteks yang ada. Hal ini sesuai dengan teori Yule, bahwa deiksis persona merujuk pada penggunaan kata ganti orang atau pronomina yang penunjukannya bergantung pada konteks situasi yang berlaku (Yule, 1996:10).

4. *sie*

Dalam kutipan cerpen ini menceritakan percakapan suami istri di dalam ruang makan pada malam hari. Mereka sedang makan malam. Sang istri mengetahui suaminya mencuri roti di malam hari maka saat makan malam ini ia menyisahkan roti untuk suaminya.

Sie sah, wie er sich tief über den Teller beugte. Er sah nicht auf. In diesem Augenblick tat er ihr leid. "Du kannst doch nicht nur zwei Scheiben essen", sagte er auf seinen Teller. "Doch. Abends vertrag ich das Brot nicht gut. Iss man. Iss man."

(Dia melihat bagaimana sang suami meletakkan piring. Dia tidak melihat ke atas. Pada saat itu dia minta maaf.

"Kamu tidak hanya bisa makan dua iris," katanya. "Ya. Di malam hari aku tidak bisa mencerna roti dengan baik. Makanlah. Makanlah.") dalam cerpen berjudul "*Das Brot*".

Kata *sie* pada kutipan cerpen di atas merujuk pada sang istri, di mana konteks yang terjadi adalah percakapan antara sang istri yang memergoki suaminya mencuri roti di dapur mereka. Sehingga dalam konteks ini, *sie* merupakan pronomina atau kata ganti orang ketiga dari istri. Maka, kata *sie* merupakan deiksis persona, karena orang yang dirujuk ditentukan oleh konteks yang terjadi berdasarkan sudut pandang penutur dan pemahaman keseluruhan alur cerita yang terjadi. Hal ini sesuai dengan teori Yule, bahwa deiksis persona merujuk pada penggunaan kata ganti orang atau pronomina yang penunjukannya bergantung pada konteks situasi yang berlaku (Yule, 1996:10).

5. *Es*

Dalam kutipan cerpen dibawah menjelaskan percakapan antara Jürgen dan si pria di dekat reruntuhan pada siang

hari, si pria menunjuk ke arah dibalik reruntuhan bangunan, karena Jürgen duduk di sebelah reruntuhan bangunan tersebut dan menjaganya dengan tongkat. Si pria menanyakan apa yang ada dibawah runtutan itu namun Jürgen tidak ingin memberitahu apa yang ada dibawah runtutan itu dan tidak dapat memberi alasan dari ketidak inginannya untuk menjawab pula.

"Das kann ich nicht sagen." Er hielt die Hände fest um den Stock.

"Wohl auf Geld, was?" Der Mann setzte den Korb ab und wischte das Messer an seinem Hosenboden hin und her.

"Nein, auf Geld überhaupt nicht", sagte Jürgen verächtlich. Auf etwas ganz anderes.

"Na, was denn?"

"Ich kann es nicht sagen. Was anderes eben."

("aku tidak dapat mengatakannya" ia memegang tongkat dengan erat. "mungkin uang, bukan?" si pria menjatuhkan keranjang dan menyeka pisau bolak balik di bawah celananya. "Tidak, bukan pada uang sama sekali" kata Jürgen dengan menghina. "Pada sesuatu yang sama sekali berbeda" "lalu?" "aku tidak bisa mengatakannya, sesuatu yang lain.") -dalam cerpen "*Nachts schlafen die Ratten doch*"

kata *es* di atas merujuk pada kalimat sebelumnya yaitu sesuatu yang berada di bawah runtutan atau adik dari Jürgen. Sehingga dalam percakapan ini, *es* merupakan pronomina atau kata ganti orang ketiga dari benda yang berada dibawah runtutan (adiknya). maka, kata *es* merupakan deiksis persona karena orang yang dirujuk ditentukan oleh konteks yang terjadi berdasarkan sudut pandang penutur dan pemahaman keseluruhan alur cerita yang terjadi. Hal ini sesuai dengan teori Yule, bahwa deiksis persona merujuk pada penggunaan kata ganti orang atau pronomina yang penunjukannya bergantung pada konteks situasi yang berlaku (Yule, 1996:10).

2. Deiksis Spasial

Menurut Yule (1996:12), penunjukkan tempat secara tidak langsung melalui penggunaan kata lain (seperti *di sini, di sana, dan lain-lain*) yang telah disebutkan dalam suatu percakapan jelas merujuk pada bentuk deiksis spasial, di mana lokasi relatif orang dan benda ditunjukkan melalui kata yang bersifat deiktis.

Dalam studi bahasa Jerman, biasanya deiksis spasial bisa ditemukan melalui kata *hier, da, dan dort*. Tetapi terkadang dalam beberapa kasus, beberapa kata kerja gerak, seperti 'gehen' dan 'kommen' juga memiliki makna deiktis ketika digunakan untuk menandai gerakan ke arah pembicara ('*Geh doch zu mir!*') atau menjauh dari pembicara ('*Geh zu schlafen!*'). (Harahap, 2007:4)

Namun, menurut Yule (1996:12), dalam menentukan kata termasuk ke dalam deiksis spasial atau tidak, penting untuk diingat bahwa lokasi ditentukan dari sudut pandang penutur. Lokasi ini terkadang juga bisa berubah, misalnya ketika si penutur berkata *hier*, tetapi secara fisik ia belum sampai di tempat yang dimaksud, sehingga tujuannya untuk menjelaskan kepada mitra tutur bahwa si penutur akan menemui mitra tutur di tempat yang dimaksud. Dalam data yang ditemukan terdapat 12 kata *hier*, dan 5 kata *da*.

Lebih lanjut mengenai deiksis spasial, berikut dijabarkan data-data yang telah ditemukan terkait dengan deiksis spasial pada cerpen-cerpen karya Wolfgang Borchert.

1. *Da*

Pada kutipan di bawah, merupakan percakapan antara Jürgen dengan si pria di dekat runtuhannya pada siang hari, si pria bertanya apakah Jürgen menyimpan tikus dan Jürgen menjawab bahwa di bawah runtuhannya itu bukan tikus melainkan adiknya yang masih berumur 4 tahun.

"Und du passt nun auf die Ratten auf?" fragte der Mann.
"Auf die doch nicht!"

Und dann sagte er ganz leise: "Mein Bruder, der liegt nämlich da unten. Da." Jürgen zeigte mit dem Stock auf die zusammenge-sackten Mauern. "Unser Haus kriegte eine Bombe. Mit einmal war das Licht weg im Keller. Und er auch. Wir haben noch gerufen. Er war viel kleiner als ich. Erst vier. Er muss ja noch hier sein. Er ist doch viel kleiner als ich."

("Dan kamu akan cocok dengan tikus sekarang?" Pria itu bertanya.

"Tidak!" Dan kemudian dia berkata dengan tenang: "Saudaraku, yang berbaring di sana." Jürgen menunjuk dengan tongkat ke bangunan rumah yang telah runtuh. "Rumah kami dibom. Dengan begitu cahaya hilang di ruang bawah tanah. Dan dia juga. Samar-samar kami masih mendengar suaranya. Dia jauh lebih kecil dariku. Baru empat tahun. Dia masih harus berada di sini. Dia masih jauh lebih kecil dari saya.") -dalam cerpen "Nachts schlafen die Ratten doch".

kata *da* merujuk kepada sebuah ruang bawah tanah tempat di mana saudara laki-laki si Jürgen terkubur. Kata *da* pada kutipan cerpen di bawah menunjukkan bahwa ketika tuturan disampaikan, penutur --dalam hal ini adalah si Jürgen-- tidak berada di lokasi yang dimaksud, yaitu lokasi di mana adiknya terkubur di runtuhnya ruang bawah tanah akibat rumahnya terkena bom.

Kata *da* menunjukkan referen berupa runtuhnya batu tempat adiknya terkubur. Dengan demikian, kata *da* merupakan deiksis spasial yang menunjukkan suatu lokasi yang memiliki jarak dengan penutur. Pernyataan ini sesuai dengan konsep deiksis spasial menurut Yule

(1996:12), yaitu penunjukkan suatu lokasi yang memiliki jarak jauh dengan penutur (*distal*).

2. *Hier*

Konteks situasi yang terjadi dan melibatkan kata *hier* adalah si suami dan istri yang sedang berada di dapur pada dini hari, dengan adanya suara di dini hari, si suami bermaksud bangun dan mengeceknya, tetapi ketahuan oleh istrinya. Padahal sang suami hanya ingin makan roti karena kelaparan, tetapi ia berbohong kepada istrinya karena jatah roti istrinya dia makan.

"Du hättest Schuhe anziehen sollen. So barfuß auf den kalten Fließen. Du erkältest dich noch." Sie sah ihn nicht an, weil sie nicht ertragen konnte, dass er log. Dass er log, nachdem sie neununddreißig Jahre verheiratet waren. "Ich dachte, hier wäre was", sagte er noch einmal und sah wieder so sinnlos von einer Ecke in die andere, "ich hörte hier was. Da dachte ich, hier wäre was." ("Kamu harus punya sepatu untuk dipakai. Jangan bertelanjang kaki pada lantai yang dingin. Kamu bisa membuat dirimu sendiri masuk angin." Dia tidak menatapnya karena dia tidak tahan dengan kebohongan suaminya. Bahwa dia berbohong setelah mereka menikah selama 39 tahun. "Aku pikir, di sini suara itu berasal," katanya lagi dan tampak sangat serius mengamati dari satu sudut ke sudut lain, "Aku mendengar sesuatu di sini, pikirku, di sini ada sesuatu.") -dalam cerpen "Das Brot".

Kata *hier* pada kutipan cerpen di atas berarti 'di sini'. Dengan demikian, kata *hier* merujuk pada keterangan tempat pada kalimat narasi selanjutnya, yaitu sudut-sudut dapur atau *die Ecke der Küchen*. Dengan demikian, maka dapat diketahui bahwa kata *hier* pada kutipan cerpen di atas termasuk ke dalam deiksis spasial karena merujuk pada dapur, yaitu tempat di mana percakapan antara suami dan istrinya terjadi. Hal ini sesuai dengan konsep deiksis spasial versi Yule (1996:13), bahwa deiksis spasial merupakan deiksis yang menunjukkan referen berupa suatu tempat atau lokasi yang bergantung pada sudut pandang si penutur dan memiliki jarak dekat dengan penutur (*proximal*).

2. Deiksis Temporal

Menurut Yule (1996:14), bentuk-bentuk deiksis temporal mengacu pada bentuk waktu yang tidak menunjukkan secara spesifik angka pada jam atau hari yang dimaksud oleh si penutur, semisal kemarin, hari ini, besok, minggu depan, bulan depan, malam ini, satu jam lagi, dan lain-lain. Pemahaman dari bentuk-bentuk keterangan waktu yang disebutkan di atas sangat bergantung dengan maksud penutur. Dalam penelitian ini ditemukan 7 kata *jetzt* dan 1 kata *Nächsten Abend*.

Lebih lanjut, berkaitan dengan deiksis temporal, berikut dijelaskan data-data yang ditemukan dalam cerpen-cerpen karya Wolfgang Borchert terkait dengan deiksis temporal.

1. *Jetzt*

Kutipan cerpen di bawah menceritakan *die Kranke* di dalam kamar rumah sakit pada pagi hari, ia saat itu sedang melihat ayahnya duduk dan terdapat noda ceri pada dirinya sehingga ia mengira bahwa si Ayah menghabiskan jus ceri nya.

Jetzt isst er die Kirschen auf, die für mich sind, dachte er. Jetzt hat er das Glas hingeschmissen. Er schob sich die Wand entlang. Dann sah er durch die Tür, dass sein Vater auf der Erde saß. (Sekarang dia akan menghabiskan ceri untukku, pikirnya. Sekarang dia melempar kaca. Dia menerobos dinding. Kemudian dia melihat melalui pintu bahwa ayahnya sedang duduk di tanah.) -dalam cerpen berjudul "*Die Kirschen*".

Kata *jetzt* yang berarti *sekarang* memiliki konteks yang bergantung sepenuhnya pada maksud si penutur. Hal ini dikarenakan makna kata *jetzt* bergantung pada kapan penutur mengucapkan tuturan tersebut. Ketika si penutur mengucapkan tuturan hari ini, maka *jetzt* bisa bermakna hari ini atau sekarang (pada detik dan jam yang sama). Namun, apabila penutur mengucapkan kata *jetzt* kemarin, maka *jetzt* bisa berarti kemarin pada detik dan jam ketika tuturan diucapkan. Berkaitan dengan konteks pada kutipan cerpen di bawah, kata *jetzt* menunjukkan waktu di mana tuturan diucapkan oleh penulis melalui tokoh dalam cerita yaitu *der Kranke* saat mendengar suara-suara dari kamarnya pada pagi hari. Sehingga, kata *jetzt* dalam kutipan cerpen di bawah tidak benar-benar merepresentasikan waktu sekarang pada saat pembaca membaca cerita ini, tetapi sekarang pada sudut pandang si penulis cerita melalui tokohnya.

Dengan demikian, kata *jetzt* termasuk ke dalam deiksis temporal mengacu pada referen di pagi hari sesuai dengan sudut pandang penutur. Hal ini sesuai dengan konsep deiksis temporal dari Yule (1996:14), yaitu deiksis temporal berkaitan dengan penunjukan keterangan waktu yang tidak spesifik dan sangat bergantung pada maksud si penutur.

2. *Nächsten Abend*

Pada kutipan cerpen di bawah, menceritakan sepasang suami istri yang berada di atas ranjang pada malam hari. Sang istri mengetahui bahwa

suaminya mengunyah roti saat berpura-pura tidur, namun sang istri hanya diam saja dan berpura-pura tidak tahu. Dan keesokan malamnya si suami hanya membawa empat irisan roti.

Dann war es still. Nach vielen Minuten hörte sie, dass er leise und vorsichtig kaute. Sie atmete absichtlich tief und gleichmäßig, damit er nicht merken sollte, dass sie noch wach war. Aber sein Kauen war so regelmäßig, dass sie davon langsam einschlief. Als er am nächsten Abend nach Hause kam, schob sie ihm vier Scheiben Brot hin. Sonst hatte er immer nur drei essen können. (Beberapa saat kemudian suasana kembali hening. Setelah beberapa menit, dia mendengar bahwa sang suami mengunyah dengan lembut dan hati-hati. Dia sengaja bernapas dalam dan merata sehingga dia seharusnya tidak memperhatikan bahwa sang istri masih bangun. Lagipula kunyahannya begitu teratur sehingga tidak terdengar. Ketika dia pulang malam berikutnya, dia hanya bisa membawa empat irisan roti. Kalau tidak, dia selalu bisa makan tiga atau bahkan lebih.) -dalam cerpen berjudul "*Das Brot*".

frasa *nächsten Abend* menunjukkan malam hari setelah kejadian si pria memakan roti bagian istrinya dengan berbohong terlebih dahulu.

Frasa *nächsten Abend* tergolong ke dalam bentuk deiksis temporal, karena penunjukkan *nächsten Abend* yang berarti malam berikutnya sangat bergantung dengan maksud penutur, di mana dalam hal ini adalah penulis cerita. Dengan demikian, maka frasa *nächsten Abend* pada kutipan cerpen di atas termasuk ke dalam deiksis temporal, karena konteks yang dimaksud tidak akan jelas tanpa adanya keterkaitan antara penjelasan malam hari sebelumnya dengan malam hari yang dimaksud. Hal ini sesuai dengan konsep deiksis temporal dari Yule (1996:14), yaitu deiksis temporal berkaitan dengan penunjukan keterangan waktu yang tidak spesifik dan sangat bergantung pada maksud si penutur.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa deiksis adalah fenomena linguistik yang sepenuhnya bergantung pada hubungan antara bahasa dan konteks. Di dalam 3 cerpen karya Wolfgang Borchert, ditemukan ada 3 jenis deiksis persona, yaitu orang pertama, kedua, dan ketiga. Pada cerpen 'Das Brot', deiksis *ich* ditemukan sebanyak 13 kali, *du* 4 kali, *er* 19

kali, *sie* 35 kali, dan *es* 13 kali. Sedangkan pada cerpen 'Die Kirschen', deiksis *ich* ditemukan sebanyak 18 kali, *du* 4 kali, *er* 17 kali, *sie* 22 kali, dan *es* 5 kali. Yang terakhir pada cerpen 'Nachts schlafen die Ratten doch', deiksis *ich* ditemukan sebanyak 22 kali, *du* 19 kali, *er* 22 kali, *sie* 7 kali, *es* 6 kali dengan satu di antaranya bukan deiksis.

Lebih lanjut, secara keseluruhan, pada 3 cerpen karya Wolfgang Borchert ditemukan 2 jenis deiksis spasial, yaitu *hier* dan *da*. Pada cerpen 'Das Brot', deiksis *hier* ditemukan sebanyak 5 kali, sedangkan terdapat data temuan yaitu kata *da* sebanyak 1 kali. Kemudian, pada cerpen 'Die Kirschen' tidak ditemukan deiksis spasial sama sekali, sedangkan pada cerpen 'Nachts schlafen die Ratten doch' ditemukan deiksis *hier* sebanyak 7 kali dan deiksis *da* sebanyak 6 kali dengan 1 di antaranya merupakan non-deiksis.

Yang terakhir, pada kajian deiksis temporal, ditemukan 2 jenis deiksis yaitu *jetzt* dan *nächsten Abend*. Deiksis *jetzt* ditemukan pada cerpen 'Das Brot' sebanyak 1 kali, pada cerpen 'Nachts schlafen die Ratten doch' sebanyak 2 kali, dan pada cerpen 'die Kirschen' sebanyak 4 kali. Sedangkan deiksis *nächsten Abend* hanya ditemukan pada cerpen 'Das Brot' sebanyak 1 kali.

Saran

Penelitian ini mengkaji deiksis personal, spasial dan temporal pada sebuah cerita pendek. Masih banyak permasalahan lain yang dapat diteliti yaitu seperti deiksis wacana, dan sosial. Peneliti berharap dari hasil penelitian ini dapat membuka kesempatan baru untuk peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan lagi poin-poin yang terdapat dalam penelitian ini, khususnya dalam kajian deiksis bahasa Jerman maupun analisis kontrastif deiksis dalam bahasa Jerman dengan bahasa lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A. (2011). Pragmatik; Konsep Dasar Memahami Konteks Tuturan. *Lingua: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 1(2). <https://doi.org/10.18860/Ling.V1i2.548>
- Abidin, J., Sariban, & Nisaul Barokati Selirowangi. (2019). Deiksis Dalam Novel Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrahman El Shirazy. *Pentas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1).
- Attas, S. G., Yarmi, G., & Darwin, D. (2021). Minat

- Baca Cerpen Terhadap Pemahaman Struktur Cerpen Yang Baik Dan Benar Pembaca Rubrik Cerpen Portal Basabasi.Co. *Jurnal Ilmiah Semantika*, 2(02). <https://doi.org/10.46772/Semantika.V2i02.381>
- Azizah, S. N. (2019). Etnopedagogi Dalam Kumpulan Cerpen Rak-Rak Gui Kalumpu Kisah Randah Basa Banua (Etnopedagogy In Collection Of Short Stories Rak-Rak Gui Kalumpu Kisah Randah Basa Banua). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 9(1). <https://doi.org/10.20527/Jbsp.V9i1.6246>
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2017). Designing And Conducting Mixed Methods Research | Sage Publications Ltd. In *Sage Publications, Inc.*
- Damirel, Yasin. Diakses pada 13 Juni 2021, dari [imdb.com/name/nm3624520/bio?ref_=nm_ov_bio_sm](https://www.imdb.com/name/nm3624520/bio?ref_=nm_ov_bio_sm)
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bumi Aksara.
- Harahap, H. J. P. (2007). Analisis Deiksis Bahasa Jerman. *Digilib.Unimed.Ac.Id*.
- Kusumawardhini, D. A., & Darmoko, D. (2020). Moralitas Pemimpin Dalam Cariyos Raja Siyem. *Kawruh: Journal Of Language Education, Literature And Local Culture*, 2(1). <https://doi.org/10.32585/Kawruh.V2i1.655>
- Münnich, H. (2015). *Nachts Schlafen die Ratten Doch*. Diakses pada 13 Juni 2021, dari <https://www.inhaltsangabe.de/borchert/nachts-schlafen-die-ratten-doch/>
- Nurgiantoro, Burhan. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Purwono, P., & Asteria, P. (2021). Pembelajaran Bipa Dengan Aplikasi Awan Asa Berbasis Pengenalan Lintas Budaya. *Fon: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 17(1), 97–107. <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.V17i1.3892>
- Rahman, Y. (2017). Bentuk Dan Fungsi Deiksis Temporal Dalam Bahasa Jerman Dan Bahasa Indonesia. *Journal Dafina-Journal Deutsch Als Fremdsprache In Indonesien*, 1(1), 60–68.
- Rolf, E. (1997). *Pragmatik: Implikaturen Und Sprechakte*. Springer Fachmedien Wiesbaden.
- Teachsam. Diakses pada 13 Juni 2021, dari teachsam.de/deutsch/d_literatur/d_aut/bor/bor_ku_ge_0.htm
- Wortwuchs. Diakses pada 13 Juni 2021, dari wortwuchs.net/literaturepochen/truemmerliteratur
- Yule, G. (1996). (Oxford Introductions To Language Study) George Yule - Pragmatics-Oxford University Press, Usa (1996).Pdf. In *Pragmatic*.